

## REVITALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: DARI TEORITIS MENJADI PRAKTIS

**Saefuddin Jazuli**

S3 PAI, IAIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Asep.jaz@gmail.com

### **Abstract**

*Islamic Religious Education (PAI) has role crucial in form character and generational morals young . However , challenges modernization And globalization demand exists update in method PAI teaching to be more relevant And effective . Study This use approach qualitative For understand in a way deep dynamics and revitalization process Islamic religious education from aspect theoretical to practical . use design studies case For analyze implementation approach practical in PAI teaching in several school as the unit of analysis . Through analysis literature And studies cases , articles This explore How integration practice religious in life daily can increase understanding And application Islamic values among student . Results study show that approach practical , involving experience direct , collaborative community , and use technology , capable create more learning meaningful And impact . Formulation Problem Study This How design or planning learning theocentric , implementation learning theocentric And evaluation learning theocentric . Results study This is Revitalization Islamic Religious Education with approach theocentric in aspect mark will guide participant educate own ability integrate religious knowledge and knowledge general And own method where a holistic view all entity contain mark divinity .*

**Keywords:** *Revitalization, Islamic religious education, theoretical and practical*

### **Abstrak**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Namun, tantangan modernisasi dan globalisasi menuntut adanya pembaruan dalam metode pengajaran PAI agar lebih relevan dan efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam dinamika dan proses revitalisasi pendidikan agama Islam dari aspek teoritis ke praktis. menggunakan desain studi kasus untuk menganalisis implementasi pendekatan praktis dalam pengajaran PAI di beberapa sekolah sebagai unit analisis. Melalui analisis literatur dan studi kasus, artikel ini mengeksplorasi bagaimana integrasi praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam di kalangan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan praktis, yang melibatkan pengalaman langsung, kolaborasi komunitas, dan penggunaan teknologi, mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berdampak. Rumusan Masalah Penelitian ini bagaimana desain atau perencanaan pembelajaran teosentris, pelaksanaan pembelajaran teosentris dan evaluasi pembelajaran teosentris. Hasil penelitian ini adalah Revitalisasi Pendidikan Agama Islam

dengan pendekatan teosentris dalam aspek nilai akan menuntun peserta didik memiliki kemampuan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dan memiliki cara pandang yang holistik di mana segala entitas mengandung nilai keilahian.

**Kata Kunci:** Revitalisasi, Pendidikan agama Islam, Teoritis dan Praktis

## **PENDAHULUAN**

Persoalan revitalisasi Pendidikan Agama Islam merupakan persoalan klasik yang terus menarik untuk diskusikan sebagai bahan pijakan dalam desain kurikulum yang ideal. Diskursus Pendidikan Agama Islam meliputi aspek ontology, epistemologi, dan aksiologi. Pendidikan yang dikembangkan adalah Pendidikan yang memperhatikan aspek-aspek realitas kenyataan manusia secara terpadu dan holistik dengan aspek metafisis-spiritualnya.

Pendidikan Agama Islam berbasis teosentris; segala hal yang ada, termasuk dalam pengembangan keilmuan (ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu social sosial, ilmu-ilmu humaniora, terlebih lagi ilmu-ilmu agama) pada prinsipnya diyakini berasal dari satu sumber azasi, yaitu Tuhan (Anwar, 2019). Ontologis PAI adalah pendidikan beriman, yakni mengajarkan peserta didik untuk mempercayai seluruh ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Saw., merupakan pedoman hidup bagi manusia untuk mengabdikan kepada Allah swt. Amir Hamzah Lubis menyatakan bahwa salah satu aspek kepribadian manusia adalah unsur spiritual yang sedang mengalami perkembangan, sehingga diperlukan ajaran tentang keimanan agar potensi beriman anak dapat terarah sesuai dengan keimanan yang diajarkan Islam Pendidikan (2022). Ontologi pendidikan Islam menolak adanya dikotomi pendidikan Islam, maka persoalan selanjutnya adalah implementasinya dalam konsep ilmu-ilmu yang akan dikembangkan lanjutnya adalah implementasinya dalam konsep ilmu-ilmu yang akan dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan (Rahmat Hidayat, 2016).

Sebagai bukti menariknya revitalisasi Pendidikan Agama Islam terdapat banyak artikel dan penelitian yang membahas tentang permasalahan tersebut. Menurut Soekarno Islam mengalami kemunduran karena proses pendidikan Islam yang dikembangkan masih bersifat tradisional anti modern. Soekarno mengatakan pendidikan Islam merupakan arena untuk mengasah akal, mempertajam akal, dan mengembangkan intelektualitas. Peran akal bagi Soekarno memiliki posisi penting dalam setiap langkah kehidupan manusia. Bagi Soekarno, hanya dengan cara tersebut kemajuan dibidang ilmu dan teknologi dapat diraih yang pada gilirannya membawa kebangkitan Islam. Soekarno menghendaki adanya integrasi antara pendidikan Islam dengan pengetahuan umum. Dengan adanya integrasi maka dengan mudah memahami nilai-nilai ke Islaman dengan baik sehingga akan terwujud kebahagiaan baik dunia maupun akhirat (Samingan. 2023).

Menurut pemikiran Prof. Achmadi sebagai pendekatan fungsional, pendekatan humanis, pendekatan rasional kritis, pendekatan budaya dalam studi Islam bisa dilakukan untuk memajukan pendidikan Islam di Indonesia dalam jangka panjang. Materi pendidikan agama Islam menurut Prof. Achmadi terdiri dari pengetahuan abadi dan pengetahuan yang diperoleh. Pendidikan agama Islam menurut Prof. Achmadi sangat sesuai dengan konteks saat ini, tapi masih memerlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai bentuk pendidikan ideologi yang berkembang sesuai dengan perubahan zaman (Ema Siti Rohyan, 2015). Adapun konsep pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan Islam adalah menekankan pada upaya maksimal dalam menumbuhkan dan menguatkan pribadi (Dian Rahmani Zul).

Pemikiran pendidikan Islam Zakiah Daradjat terlihat ketika ia merumuskan dan memetakan tentang hakikat dan tujuan pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam serta lingkungan dan tanggungjawab pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya; dasar pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an as-Sunnah dan Ijtihad; serta lingkungan dan tanggung (Muhammad Yasir Damsir, 2020).

Revitalisasi Pendidikan Agama Islam menarik karena hasil Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah belum memberi kontribusi yang signifikan dibidang karakter dan belum memberi solusi secara terstruktur terhadap persoalan karakter dan afeksi peserta didik. Pendidikan yang ditawarkan sejauh ini belum linier dengan ontologinya yakni teosentris, membentuk insan beriman, dan integrasi ilmu pengetahuan antara ilmu agama dengan ilmu umum yang diyakini memiliki nilai-nilai agama. Artikel ini bertujuan untuk memberi kontribusi gagasan tentang praktik pembelajaran yang teosentris dari tataran teoritis menuju praktis.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam dinamika dan proses revitalisasi pendidikan agama Islam dari aspek teoritis ke praktis. menggunakan desain studi kasus untuk menganalisis implementasi pendekatan praktis dalam pengajaran PAI di beberapa sekolah sebagai unit analisis. Melalui analisis literatur dan studi kasus

## **PEMBAHASAN**

### **1. Hakikat Pembelajaran Teosentris**

Pembelajaran teosentris terdiri atas dua kata yakni pembelajaran dan teosentris. Proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang didalamnya berisi aktivitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman (Nugroho Wibowo, 2016).

Dari terminology tersebut jelas bahwa pembelajaran ditentukan oleh kualitas interaksi guru dan murid, aktifitas peserta didik, dan pengalaman belajar. Kualitas interaksi guru dan murid ditentukan oleh sejauh mana kompetensi pedagogic guru sehingga terwujud kohesifitas dalam belajar yang didalamnya membutuhkan metode pembelajaran yang tepat. Aktifitas peserta didik ditentukan sejauh mana guru merancang kegiatan belajar yang bermakna dan memberi pengalaman belajar bagi peserta didik.

Dalam pengalaman belajar peserta didik hendaknya diperoleh pengetahuan tentang entitas yang bersifat factual, konseptual, procedural, dan meta kognitif. Pengalaman factual terkait dengan entitas yang *tangible*, dapat diraba dan dilihat kasat mata. Pengetahuan ini sangat penting bagi siswa agar mampu menyebut dan memahami hakikat akan benda.

Pengalaman terkait dengan konseptual penting agar peserta didik memahami epistemologi akan entitas sehingga dapat membentuk struktur kognitif dalam alam pikirnya tentang sesuatu. Pengetahuan konseptual juga membantu peserta didik membangun *frame of think* dan persepsi akan suatu entitas.

Pengetahuan procedural berupa prosedur, mekanisme, langkah-langkah juga harus dipahami peserta didik. Pengalaman belajar dengan pengetahuan yang bersifat procedural akan membentuk siswa memiliki karakter yang terstruktur dan sistematis dalam bertindak. Pengetahuan meta kognitif memberi pengalaman belajar peserta didik tentang aksiologi suatu entitas sehingga dapat mengambil sikap yang tepat dalam bertindak sesuai kenyataan lingkungan yang dihadapi.

Pembelajaran yang baik yang memberi berbagai pengalaman belajar yang bermakna dan kohesifitas yang mendalam antara guru dan peserta didik dalam berinteraksi harus dilandasi nilai teosentris atau ketuhanan. Seberapa baik materi yang ada, seberapa baik metode belajar yang dipilih, dan seberapa baik kualitas guru tidak akan bermakna jika tidak muncul ruh dari guru yang bernilai transcendental atau keilahian.

Konsep Tuhan dalam al-Qur'an memang akan sangat berpengaruh pada bangunan konseptual pendidikan Islam. Bagaimanapun harus diakui bahwa pendidikan Islam sesungguhnya diorientasikan pada upaya untuk mengenal Tuhan, mendekati-Nya, dan menyerahkan diri pada-Nya. Hal ini dimaknai bahwa semua pengetahuan harus memiliki nilai ketuhanan. Hal ini dimaknai bahwa tidak ada pengetahuan yang bebas nilai tetapi sejatinya setiap pengetahuan mengandung nilai (ketuhanan).

Penegasan asumsi ini akan berpengaruh pada seluruh kerangka pemikiran Implementasi pembelajaran teosentris Islam yang menempatkan Tuhan sebagai ultimate goal dari perjalanan kehidupan manusia.

Pembelajaran dilakukan atas niat ibadah, bagi guru mengajar sebagai pengabdian kepada Allah SWT, *teaching is service*. Bagi peserta didik belajar adalah sebagai bentuk kesadaran akan perintah Allah untuk mencari ilmu.

Segala hakikat mengenai kebenaran, keabadian, kekuasaan akan menjadi bermakna ketika ditarik dan diproporsikan pada sistem teosentris. Kebenaran nilai dengan segala metodologinya semuanya harus kembali kepada mengesakan Allah. Kesadaran bahwa semua fana dan hanya Allah yang abadi harus melekat dalam alam bawah sadar guru dan peserta didik sebagai bentuk *faith* (kepercayaan) yang merupakan buah dari taqwa. Nilai kekuasaan absolut disadari hanya melekat dalam nilai tauhid, milik Allah sebagai penguasa langit dan bumi. Bertitik tolak dari pemahaman tersebut, maka pandangan dunia tauhid mengimplikasikan tiga tujuan; pertama, pengakuan akan Tuhan sebagai satu-satunya pencipta; kedua, pengakuan bahwa alam diciptakan Allah bersifat teleologis, bertujuan melayani tujuan penciptanya; ketiga, penyamaan semua manusia sebagai makhluk Tuhan yang dianugerahi dengan sifat-sifat kemakhlukan manusia yang sama, dengan status kosmik yang sama.

Pendefinisian dan pemaknaan tentang Tuhan, akan menjadi ‘titik pangkal’ dan ‘titik tolak’ dalam pengembangan konsep pendidikan Islam (Ibniyanto, 2010). Secara etimologis *tawhid* (Indonesia: tauhid), berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tawhidan* yang berarti esa, keesaan, atau mengesakan, yaitu mengesakan Allah meliputi seluruh pengesaan. Dalam makna generiknya juga digunakan untuk arti “mempersatukan” hal-hal yang terserak-serak atau terpecah-pecah, misalnya penggunaan dalam bahasa Arab *tawhidul quwwah* yang berarti “mempersatukan segenap kekuatan”.

Keharusan membicarakan tauhid ini dilandasi oleh masih adanya kesan kuat dalam pandangan keagamaan umumnya kaum muslimin Indonesia bahwa bertauhid hanyalah percaya kepada Allah. Bertauhid yang benar adalah mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Dia dan bagaimana bersikap kepada-Nya serta kepada obyek-obyek selain Dia. Tauhid dapat diderivasi tiga aspek utama, yaitu aspek teologis (ke-Tuhan-an), kosmologis (kealaman), dan antropo-sosiologis (kemanusiaan). Inilah tiga pokok yang dibahas oleh Islam juga agama-agama lain.

Teosentrisme menekankan fungsi kebebasan kaitannya dengan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia dituntut untuk menjalani hidup sesuai dengan tuntutan tertentu yang berorientasi pada pelestarian kehidupan. Ibnu Rusyd membangun detail teori Ilmu Tuhan berdasarkan pada perbedaan yang jelas antara “dunia kasat mata” (alam syahadah) dan “dunia ghaib” (alam ghoib).

## **Praktik pembelajaran teosentris**

### **1. Desain pembelajaran teosentris**

Desain pembelajaran berisi tema pembelajaran teosentris, merancang alokasi waktu, dan mengembangkan tujuan. Tema pembelajaran tentu sudah ditentukan melalui kurikulum yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama. Posisi nilai teosentris melekat dalam setiap tema sebagai nilai isoterik atau hidden kurikulum. Desain ini dilakukan jika melalui kegiatan intrakurikuler.

### **2. Pelaksanaan pembelajaran teosentris**

Pembelajaran teosentris juga dapat dilakukan dengan kegiatan ko dan ekstra kurikuler. Sebagai contoh dapat dilihat model hidden kurikulum di UIN Malang yang memiliki nilai teosentris.

*“The hidden curriculum consists of all activities outside the formal curriculum that can be utilised by lecturers to achieve the goals of the institution. Data from the interviews revealed that there are 4 main approaches emphasised in the hidden curriculum. The curriculum is aimed at creating an academic and religious campus culture which includes (1) arranging scheduled delivery of seven-minute sermons (kultum) after zuhr prayer in the campus mosque. Usually a politician, scientist, religious figure, or bureaucrat visiting UIN is given the honour of delivering kultum after performing salat in congregation at the mosque; (2) instilling the habit of fasting on Mondays and Thursdays and implementing khatmil qur’an in each unit, faculty office and student affairs office; (3) invitation from UIN leaders to orphans in Malang city, and to participate in religious studies as well as to pay sadaqah under the coordination of the zakat, infaq, sadaqah, and waqf institution (Elzawa) of UIN. This is done on Friday morning at 7 am; (4) deployment of students and lecturers in social activities for communities living around the mosques in the greater Malang area under the mosque-based student internship program (Hanun Asrohah et al, 2022).*

Hidden kurikulum berisi semua aktifitas diluar kurikulum formal yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan institusi (visi dan misi kelembagaan). Dalam contoh di atas system nilai dapat diintegrasikan dengan kegiatan ibadah, ritual puasa dan membaca Quran, kegiatan sodaqah, dan berbasis komunitas melalui kegiatan magang. Keempat aktifitas tersebut semuanya mengandung nilai teosentris.

### **3. Evaluasi pembelajaran teosentris**

Asesmen (assessment) adalah upaya untuk mendapatkan data/informasi dari proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui

seberapa baik kinerja siswa, kelas/mata pelajaran, atau program dibandingkan terhadap tujuan/kriteria/capaian pembelajaran tertentu. Setelah diperoleh hasil asesmen maka dilakukan proses penilaian. Penilaian (grading) adalah proses penyematan atribut atau kuantitas (berupa angka/huruf) terhadap hasil asesmen dengan cara membandingkannya terhadap suatu instrumen standar tertentu. Hasil dari penilaian berupa atribut/ kuantitas tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi. Evaluasi (evaluation) adalah proses pemberian status atau keputusan atau klasifikasi terhadap suatu hasil asesmen dan penilaian.

Assesmen pembelajaran teosentris dapat ditempuh melalui jurnal, portofolio, dan rubrik. Jurnal dilakukan dengan praktik mendokumentasikan kumpulan pemikiran, pemahaman, dan penjelasan tentang ide atau konsep secara tertulis dan biasanya dituangkan dalam sebuah buku. Jurnal dapat juga berupa rekaman proses pembelajaran proyek profil peserta didik secara berkelanjutan dalam suatu wadah. Portofolio berupa kumpulan dokumen hasil penilaian, penghargaan, dan karya peserta didik dalam bidang tertentu yang mencerminkan perkembangan (reflektif-kritis) dalam kurun waktu tertentu. Dalam hal ini karya proyek profil menjadi karya akademik otentiknya. Sedangkan rubrik merupakan salah satu alat asesmen yang sering dipakai untuk pembelajaran kolaboratif seperti proyek profil

Assesmen pembelajaran teosentris tentu tidak dapat instan namun jangka Panjang dan berkesinambungan. Nilai sesaat hanyalah nilai yang berorientasi pada kognitif an sich. Untuk itu evaluasi pasca pembelajaran dalam rentang Panjang lebih diutamakan sebagai bentuk outcome dari pembelajaran saat ini.

## **KESIMPULAN**

Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan teosentris dalam aspek nilai akan menuntun peserta didik memiliki kemampuan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dan memiliki cara pandang yang holistic di mana segala entitas mengandung nilai keilahian, di bawah kuasa illahi, dan akan kembali ke illahi. Sudut pandang ini akan membentuk afeksi peserta didik yang transendentalis dalam hidupnya sehingga memiliki karakter yang baik dan akhlak yang mulia dalam kondisi apapun. Dengan demikian revitalisasi Pendidikan agama Islam dengan nilai teosentris adalah semua kemestian.

## REFERENSI

- Anwar. "Karakteristik Ontologi Pendidikan Islam: (Penguatan Aspek Teosentris Dan Humanistik)." *JPPI (Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner)* 3, no. 1 (2019): 30–41. <https://doi.org/10.36915/jpi.v3i1.48>.
- Asrohah, Hanun, Mamiu'atul Hasanah, Irma Yuliantina, M. Amin Hasan, and Amiroh Ambarwati. "Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin." Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022, 1–70.
- Damsir, Muhammad Yasir. "Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia." *An-Nida'* 44, no. 2 (2020): 199–213.
- Hidayat, Rahmat. "Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi." *Sabilarrasyad I*, no. 1 (2016): 1.
- Ibniyanto. "Humanisme Teosentris Sebagai Paradigma Ideologi Pendidikan Islam ( Studi Buku Ideologi Pendidikan Islam ; Paradigma Humanisme)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Jasnain, Tilsep, Besse Mardianti, Rusfita Sari, Ratu Wardarita, and Puspa Indah Utami. "Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 5, no. 1 (2022): 43–56. <http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/183>.
- Rohyani, Ema Siti. "Pemikiran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Prof . Achmadi." *Erspektif Prof. Achmadi* 7, no. 2 (2015): 173–200. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v7i2.173-200>.
- Samingan. "Revitalisasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Tataran Pemikiran Soekarno." *Historis; Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2023): 71–77.
- Wibowo, Nugroho. "PEMBELAJARAN BERDASARKAN GAYA BELAJAR DI SMK NEGERI 1 SAPTOSARI" 1 (2016).
- Zul, Dian Rahmi. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka." -, n.d., 102–20.